

BAB V

KESIMPULAN

Dalam Analisis Struktur Naskah Dan Pementasan Randai Palimo Gaga telah dilakukan dengan "pendekatan dramaturgi" atau jenis pendekatan randai yang mengacu pada konvensi-konvensi dramatik dan teaterikal. Analisis struktur naskah yang menggunakan metode struktural, dan pementasan mempergunakan metode diskriptif analisis.

Bila ditarik kesimpulan mengenai randai dan unsur-unsur dramatik dan teaterikal yang terdapat dalam Analisis Struktur Naskah Dan Pementasan Randai Palimo Gaga adalah sebagai berikut:

- 1). Randai awalnya merupakan bentuk kesenian rakyat yang bukan bentuk teater rakyat, atau merupakan suatu bentuk kesenian berupa tari, langkah-langkah dan gerak silat dimainkan berkeliling yang merupakan lingkaran dengan jumlah pesertanya tidak tertentu. Dalam bentuk kesenian ini belum ada cerita yang dimainkan, yang ada hanya pantun-pantun yang dilagukan, dan dimainkan oleh anak-anak muda saja. Bentuk kesenian ini mulanya berpusat di surau-surau yang dikenal dengan Randai Buiang Sembilan, kemudian berpindah ke sasaran (gelanggang) dan dikenal dengan sebutan Randai Dampieng (damping). Dalam proses perkembangannya Randai Dampieng memasukkan unsur kaba/cerita, dan kedua bentuk

kesenian ini melahirkan bentuk kesenian randai sebagai bentuk teater rakyat, serta berkenalan pula dengan bentuk kesenian baru, yaitu komedi bangsawan. Proses perkembangan tersebut melahirkan bentuk randai yang dikenal sekarang, dengan unsur-unsur esensialnya; a). adanya cerita yang dimainkan, b). adanya dendang, c). adanya gerak tari yang bersumber dari gerak silat Minangkabau, d). adanya dialog dan akting dari pemain-pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu.

- 2). Dapat dikatakan randai termasuk jenis teater tradisional/daerah Minangkabau dengan medium atau bahasa pengungkapannya adalah bahasa daerah (dalam hal ini bahasa daerah Minangkabau). Randai juga termasuk jenis seni pertunjukan (performance art), dan proses penjadiannya melalui proses (peristiwa) teater yang mengacu kepada formula dramaturgi.
- 3). Dalam mengapresiasi randai memerlukan pengenalan bahasa Minangkabau, di samping pengenalan teknik analisis, pengkajian, penafsiran, pemahaman, garap, gaya, pemanggungan/pementasan yang harus memperhitungkan dan mempertimbangkan aspek literal (sastra) dan terutama aspek dramatik atau teaterikal serta unsur-unsur esensial yang terdapat dalam randai.
- 4). Randai Palimo Gaga yang awalnya tumbuh di masyarakat Bunga Tanjung, dan berkembang di Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang.

5). Naskah randai Palimo Gaga merupakan naskah yang mengangkat masalah perubahan sistim sosial dan budaya masyarakat Minangkabau, yang sifatnya masalah "moral baik dan buruk" dan sudah digarap dalam bentuk universal, yakni; (1). masalah judi, (2). masalah cinta/ka-win paksa, (3). masalah hubungan mamak dengan kemenakan, (4). masalah kesenian. Masalah perubahan sistim sosial dan budaya tersebut merupakan sikap Zulkifli dalam memandang bentuk perubahan nilai kekinian (sekarang) yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dalam adat Minangkabau, serta sikap Zulkifli dalam menghadapi pergolakan kebudayaan Indonesia (khususnya Minangkabau), setelah Minangkabau menjadi satu kesatuan dari negara Republik Indonesia. Sikap yang diambil Zulkifli mencerminkan "kritik dalam bentuk kontrol sosial". Dalam arti hakekat dari gagasan naskah randai Palimo Gaga adalah suatu "moral", baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya (nilai-nilai adat Minangkabau) maupun dalam hubungannya dengan orang seorang atau dirinya sendiri dengan fonemena-fonemena berupa animo yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pengertiannya bukan moral dalam arti yang sempit atau yang sesuai dengan suatu kode atau sistim bertindak tertentu melainkan dalam arti Zulkifli terlibat langsung dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif (evaluasi) terhadapnya. Dengan demikian

naskah randai Palimo Gaga adakah "eksprimen moral", sedangkan pengertian "kritik dalam bentuk kontrol sosial" yang dilakukan Zulkifli bertanggung jawab baik kepada nilai-nilai adat Minangkabau masa silam maupun masa datang, begitu juga terhadap nilai-nilai sastra masa silam maupun masa datang sebagai media pengungkapannya dalam bentuk cerita naskah randai Palimo Gaga, yang dipilih Zulkifli dari sumber sastra Minangkabau dan penggarapannya disesuaikan untuk masa kini dalam bentuk memberi penafsiran seperti yang dibutuhkan oleh masa sekarang, di samping jiwa atau roh naskah randai Palimo Gaga mewakili sosok Zulkifli yang dilatar belakangi oleh: (1). latar belakang pengalaman tradisi/adat, sampai Zulkifli menyanggah gelar "Datuk Sinaro Nan Kuniang" sebagai ninik mamak Minangkabau khususnya Bunga Tanjung, (2). latar belakang pengalaman dan pendidikan kesenian yang dimiliki Zulkifli.

6). Naskah randai Palimo Gaga sebagai salah satu bentuk sastra bertendens yang merupakan alat untuk menyampaikan pikiran-pikiran manusia Minangkabau sekarang (modern) dalam menanggapi terganggunya ketentraman atau ketertiban oleh tingkah kurenah (tingkah laku) seorang parewa penjudi, serta masalah baik dan buruk, patut dan tidak patut dalam melaksanakan adat atau membangkang pada adat-istiadat Minangkabau.

7). Tema pusat (mayor) dalam naskah randai Palimo Gaga

"judi berakibat buruk bagi yang terlibat didalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mengakibatkan kehancuran lahir batin maupun kematian". Akibat buruk secara langsung digambarkan dengan kematian tokoh Palimo Gaga dan kehancuran lahir batin tokoh Cik Menan paman dari tokoh Reno Nilam. Akibat buruk secara tidak langsung digambarkan dengan kematian tokoh Reno Nilam dan Bujang Baganto. Tema bawaan (minor) dalam naskah randai Palimo Gaga antara lain:

- (1). Masalah cinta dan kawin paksa
- (2). Masalah hubungan ~~mamak~~ (paman) dengan kemenakan (keponakan)
- (3). Masalah kesenian.

8). Plot (alur) yang terdapat dalam naskah randai Palimo Gaga terdiri dari:

- (1). Struktur plotnya masih lurus (klasik) atau sesuai dengan struktur dramatik plot klasik Aristoteles.
- (2). Bentuk plotnya termasuk ke dalam alur maju (progresive plot) atau jalinan peristiwanya disusun berurutan dan berkesinambungan secara kronologis dari tahap awal sampai tahap akhir.
- (3). Secara kuantitas (jumlah) termasuk plot beralur tunggal atau terdapat sebuah alur saja.
- (4). Mutu plotnya (kualitas) termasuk ke dalam plot longgar, bila peristiwa dianggap tidak penting dilepaskan makna dari keutuhan cerita tidak ter-

ganggu/rusak, hal ini dapat dilakukan pada peristiwa adegan X (sepuluh).

9). Sembilan orang tokoh yang terdapat dalam naskah randai Palimo Gaga, yang sudah dianalisis ke dalam 7 (tujuh) jenis tokoh dan 4 (empat) bentuk karakter tokoh sesuai pendapat Yoyo C. Durachman dan Willy F. Sembung. Dalam analisis tersebut hanya 6 (enam) jenis tokoh dan 3 (tiga) bentuk karakter tokoh yang dimiliki naskah randai Palimo Gaga, antara lain:

a. Jenis Tokoh

- (1). Tokoh protagonis (tokoh Palimo Gaga)
- (2). Tokoh antagonis (tokoh Reno Nilam)
- (3). Tokoh deutrogonis (tokoh Cik Menan, Gelang Sapik dan Tuak Leman)
- (4). Tokoh foil (tokoh Bujang Baganto)
- (5). Tokoh raisonneur (tokoh Reno Nilam, Bujang Baganto dan Cik Menan)
- (6). Tokoh utility (tokoh Pandeka Kalek, Pado Buntuang dan Pandeka Kaciak).

Satu jenis tokoh yang tidak dimiliki dalam naskah randai Palimo Gaga, yaitu jenis tokoh confidant. Jenis tokoh confidant merupakan tokoh yang menjadi sasaran utama pendapat tokoh protagonis, pendapat-pendapat tersebut umumnya tidak boleh diketahui oleh tokoh-tokoh lain kecuali oleh tokoh protagonis itu sendiri dan para pembaca/penonton.

b. Bentuk Karakter Tokoh

- (1). Tokoh round character (tokoh Reno Nilam, Cik Menan, Pandeka Kalek, dan Pado Buntuang)
- (2). Tokoh flat character (tokoh Palimo Gaga, Bujang Baganto, dan Pandeka Kaciak)
- (3). Tokoh karikatur (tokoh Cik Menan, Gelang Sapik, dan Tuak Leman).

Satu jenis bentuk karakter tokoh yang tidak dimiliki dalam naskah randai Palimo Gaga, yaitu bentuk karakter simbolis (teaterikal). Bentuk karakter simbolis pada teater tradisional terdapat dalam wayang, longser, dalam teater masa kini terdapat dalam teater-teater absurd dan lakon-lakon tragedi komedi, seperti dalam drama "Menanti Godot" karya Samuel Becket, "Raja Mati" karya Eugene Ionesco. Sedangkan di Indonesia terdapat dalam drama-drama karya Putu Wijaya seperti "Los", "Aduh", "Edan", "Anu" dan sebagainya.

10). Bentuk bangunan naskah randai Palimo Gaga, terdiri dari dendang, dialog, dan kramagung (petunjuk penulis yang terdapat dalam tanda kurung). Dendang dalam naskah randai Palimo Gaga berfungsi sangat dominan sekali, antara lain:

- (1). Variasi menyampaikan cerita atau menggambarkan jalan cerita misalnya; a). apa yang telah terjadi, b). apa yang akan terjadi, c). bagaimana keadaan tokoh dalam cerita, menuju kemana, untuk

apa, sedang sedih atau gembira dan bertemu dengan siapa, dan sebagainya.

(2). Untuk menyatakan perubahan tempat, waktu, dan suasana.

(3). Berfungsi membangun cerita dalam setting pertunjukan randai, yang memang tidak disiapkan secara fisis.

(4). Sebagai peralatan editing untuk meringkas cerita, mempertegas alur, memberi tekanan pada bagian cerita yang penting, serta untuk menceritakan tokoh tanpa menampilkan pemainnya dihadapan penonton.

11). Naskah randai Palimo Gaga dikategorikan ke dalam naskah drama tragedi komedi.

12). Gaya bahasa naskah randai Palimo Gaga sangat khas etnis Minangkabau. Hal ini bisa dilihat dari keindahan bahasa yang mengandung pemikiran serta perasaan yang dalam, dan merupakan bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, baik kalangan perempuan, pemuda-pemudi maupun laki-laki dewasa. Semuanya merupakan bahasa yang mempunyai nilai sastra atau sastra Minangkabau dapat dikatakan sebagai sastra lisan Minangkabau. Ciri-ciri naskah Palimo Gaga terdiri dari:

(1). Gaya bahasa perumpamaan

(2). Gaya bahasa kiasan

(3). Gaya bahasa pepatah-petitih

(4). Gaya bahasa bentuk pantun.

13). Latar atau setting tempat terjadinya keseluruhan cerita naskah randai Palimo Gaga, terdapat di daerah Sumatera Barat (Minangkabau). Waktu terjadinya seluruh peristiwa/adegan dalam naskah randai Palimo Gaga terjadinya siang hari. Sedangkan aspek suasana atau warna dasar naskah randai Palimo Gaga baik secara implisit atau eksplisit, yaitu kehidupan "parewa" (kaum penjudi) etnis Minangkabau serta akibat buruk yang ditimbulkannya. Warna dasar ini tergambar melalui tokoh protagonis (tokoh Palimo Gaga) dengan segala karakter seorang bajingan penjudi. Begitu juga dengan adegan perjudian, kekerasan dan perkelahian, yang mengakibatkan kematian tokoh Bujang Baganto dan Palimo Gaga sendiri serta disusul dengan bunuh dirinya Reno Nilam. Selain warna dasar cerita tersebut bentuk bahasanya sebagai medium verbal yang penuh dengan bahasa perumpamaan, kiasan, pepatah-petitih, pantun (sastra lisan Minangkabau) sebagai bentuk warna lokal (local colour).

14). Dari hasil analisis komponen-komponen yang mendukung pementasan randai Palimo Gaga di Purna Budaya Yogyakarta tanggal 17 Januari 1993, dapat dirumuskan dari pementasannya sudah memperhitungkan garapan sebuah karya seni pertunjukan dalam bentuk penggarapan kon-

vensi-konvensi dramatik atau teaterikal, hanya ada beberapa komponen yang perlu ditingkatkan dalam pementasan yang akan datang, antara lain:

- a). Pemilihan tokoh selain memperhitungkan teknik atau kemampuan keaktorannya, juga memperhitungkan kemampuan gerak dasar silat/tari Minangkabau sebagai unsur esensial yang penting.
- b). Vokal aktor, terdapat adanya aktor yang belum menguasai teknik vokal, sehingga kapasitas suara yang dikehendaki tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan sutradara.
- c). Adanya gerak dari pemain gelombang yang pinjue atau kurang pas yang menimbulkan kesan lucu, hal ini disebabkan beberapa orang pemain gelombang yang tidak menguasai gerak silat/tari Minangkabau.

15). Sebagai catatan dari hasil pementasan, mengenai dialog-dialog tokoh/pemain yang sudah terikat dengan dialog naskah randai Palimo Gaga, tidak bisa dibendung/dibatasi munculnya dialog-dialog baru yang mengalir dalam bentuk improvisasi-improvisasi spontanitas, hal ini disebabkan suasana yang dibangun dari dialog dan pola permainan/akting yang menggelitik dari para tokoh/pemain yang ditanggapi penonton secara langsung. Munculnya dialog-dialog baru ini paling dominan terdapat dalam adegan/dialog Gelang Sapik dan Tuak Leman sebagai tokoh karikatur yang menimbulkan kelucuan-

kelucuan, dan munculnya dialog-dialog baru ini dalam pementasan menambah semaraknya pertunjukan randai Palimo Gaga.



DAFTAR PUSTAKA

A. SUMBER TERTULIS

- Ali, Muhamad, Kamus lengkap Bahasa Indonesia Moderen, Jakarta: Pustaka Amani, TT.
- Adjib Hamzah, A., Pengantar Bermain Drama, Bandung: CV.Ros-da, 1985.
- Asmara, Adhy, Aprisiiasi Drama (Untuk SLA), Yogyakarta: CV. Nur Cahaya, 1979.
- Abdlullah, Imran T., "Monolog Dan Dialog Dalam Drama", Seni: Jurnal Pengetahaun Dan Penciptaan Seni 1/02-Juli 1991.
- Dirajo, Dt. Sanggono, Curaian Adat Alam Minangkabau, Bukit tinggi: Pustaka Indonesia, 1987.
- Djoko Damono, Sapardi, Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas, Jakarta: Dep Dik Bud, 1979.
- Dt. Rajo Penghulu, M. Rasyid Manggis, "Randai Sebagai Tea ter Arena Minangkabau", dalam kertas kerja sarasehan di Batu Tebal, 18 s/d 20 Juli 1985.
- Durachman, Yoyo C., & Willy F. Sembung, Pengetahuan Teater, Bandung: Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, 1985/1986.
- Datuk Tumbijo, HB., Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional, Padang: SSRI/SMSR, 1977.
- Esten, Mursal, dalam Edi Sedyawati (ed), Seni Dalam masyarakat Indonesia, Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- _____, Minangkabau Tradisi Dan Perubahan, Padang: Angkasa Raya, 1993.
- Egri, Lajos, The Art Of Dramatik Writing, New York: Simond And Schuster, 1960.
- Guntur Tarigan, Henry, Menulis Sebagai Suatu ketrampilan Berbahasa, Bandung: Angkasa, 1982.
- Hadi, Waluyo, Pendidikan Seni Drama, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1986

- adi, Sutrisno, Metodologi Research I, II, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Hartoko, Dick dan B. Rachmanto, Pemandu di Dunia Sastra, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Harun, Chairul, Peranan Kehidupan Seni Tradisional Dalam Rangka Pembinaan generasi Muda, Sumatera Barat, TP, 1986.
- _____, Kesenian Randai Di Minangkabau, Jakarta: Dep Dik Bud, TT.
- Harjawan, RMA., Dramaturgi, Bandung: CV. Rosda, 1988.
- Hatta, Bakar, Drama Dan Seluk Beluknya, Bukittinggi: CV. Tropic, 1987.
- Habib Alifian, T., et. al., Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Idris Al Marbawi, Muhammad, Kamus Bahasa Arab-Melayu, Mesir Mustafa'l Baabillahi wa Auladnya, 1955.
- Idham, Mid, Filsafat Dan Silsilah Aliran-aliran Silat Minangkabau, Padang Panjang: Aski Padang Panjang, 1985.
- Koenjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan, Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- Kassim, Achmad. A., dkk, Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang, dan Tari), Jakarta: Dep Dik Bud, TT.
- Kartono, kartini, Pengantar Metodologi Research Sosial, Bandung: Alumni, 1976.
- K.S, Yudiono, Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Ilmiah, Semarang: Universitas Diponogoro, 1984.
- Luxemburg, Jan Van, terj. Dick Hartoko, Pengantar Ilmu Sastra, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Loyang, Darwis, "Randai", Diktat Kuliah ASKI Padang Panjang, 1964.
- Lubis, Muctar, Teknik Mengarang, Jakarta: Kurnia Esa, 1981.

MK, ASRI, Peranan Karawitan Dalam Randai Palimo Gaga Di Bunga Tanjung Kecamatan Batipuh, Padang Panjang: ASKI Padang Panjang, 1987.

Max. Arifin, Teater Sebuah Perkenalan Dasar, Ende Flores: Nusa Indah-Offset arnoldus, 1980.

_____, "Sutradara", Materi Penataran Teater Direktorat Kesenian Dep Dik Bud, Cipayung: 1985.

Ngafenan, Mohamad, Kamus Kesusastraan, Semarang: Effhar Offset, 1990.

_____, Kamus Kesusastraan, Semarang: Dahara Prize, 1990.

Nazir, Moh., Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

Nawawi, Hadari, Metode Penelitian Sosial, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

Nasution, S., Metode Research, Bandung: Jemmars, 1978.

Naviss, A.A., Alam Terkembang Jadi Guru, Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1984.

Nasroen, M., Dasar Falsafat Adat Minangkabau, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Oemarjati, Boen Sri., Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1971.

Poerwadarminta, WJS., Kamus Umum bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1952.

Padmodarmaya, Pramana, Tata Dan Teknik Pentas, Jakarta: Dep Dik Bud, 1983.

Soebadio, Haryati, "Menghadapi Globalisasi Seni", Seni: Jurnal Seni Pengetahaun dan Penciptaan Seni 1/0, 1 mai 1991, pp. 3-8.

Sumardjo, Jakob., Ikhtisar Sejarah Teater Barat, Bandung: Angkasa, 1986.

Sedyawati, Edi, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

- Satato, Soediro, "Wayang Orang Panggung Sebuah Pendekatan Dramaturgi", Seni: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni 1/02, Juli 1991, pp. 43-55.
- Sudjiman, Panuti, Kamus Istilah Sastra, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1990.
- Suharto, Ben, "Phaedra", Laporan Hasil Perancangan Seni Karya Seni Pertunjukan Indonesia Yang Mendasarkan Pada Naskah Terjemahan Asrul Sani, Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992.
- Surya Brata, S., Metodologi Penelitian, Jakarta: Raja Wali, 1989.
- Suroto (ed) Ulfah, Apresiasi Sastra Indonesia, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M., Apresiasi Kesusastraan, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Seminar Busana Muslimah Dikalangan Generasi Muda dengan Judul "Busana Bundo Kanduang Adalah Adat Nan Basandi Syarak" Di Sekolah Muhammadiyah Padang Panjang, 1982.
- Tasfif, S., dalam Moh. Suratno, Tesis Analisa Prosa Sebuah Metode Kritik Sastra, Fakultas Sastra UGM, 1986.
- Teuw, A., Sastra Dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, Jakarta: Pustaka Jaya-Giri Mukti Pasaka, 1988.
- Wellek, Rene & Austin Werren, Teori Kesusastraan, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Yasman, Studi Terhadap Gerak Randai Palimo Gaga Di ASKI Padang Panjang, Padang Panjang: ASKI Padang Panjang, 1989.
- Yunus, Umar, Sosilogi Sastra Persoalan teori dan Metode, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian Malaysia, 1986.

B. SUMBER LISAN

1. Zulkifli Sait Dt. Sinaro Nan Kuniang, umur 36 tahun, penulis naskah randai Palimo Gaga, Dosen Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang.
2. Mulyadi KS, umur 40 tahun, Dosen Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang.
3. Dt. Nan Tungga, umur 50 tahun, tokoh masyarakat Minang yang menyaksikan pementasan randai Palimo Gaga di Purnabudaya Yogyakarta, tanggal 17 Januari 1993.
4. Muktar Dt. Sampono Sati, umur 76 tahun, seorang cacat veteran Sumatera Barat, tinggal di Aur Birugo Jorong 13 Bukittinggi.
5. Ben Suharto, Dosen Penyutradaraan II di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Fajar Suharno, Dosen Penyutradaraan II di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.